

## Implementasi Pemakaian Busana Dalam Sekolah Untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air di SD Nasima

Nurul Azizah<sup>1\*</sup>, Elya Umi Hanik<sup>2</sup>, Shifa Pratiwi<sup>3</sup>, Arini Isna Surayya<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: [nurulazizahhh233@gmail.com](mailto:nurulazizahhh233@gmail.com), [elyaumi@iainkudus.ac.id](mailto:elyaumi@iainkudus.ac.id), [shifapратиwi05@gmail.com](mailto:shifapратиwi05@gmail.com),  
[arjch98@gmail.com](mailto:arjch98@gmail.com)

\*Corresponding email: [nurulazizahhh233@gmail.com](mailto:nurulazizahhh233@gmail.com)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pemakaian busana sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa SD Nasima, Semarang. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Nasima mengintegrasikan penggunaan busana tradisional dan nasional dalam kegiatan sekolah, baik secara khusus pada hari-hari besar nasional maupun secara rutin pada tanggal-tanggal tertentu. Penerapan ini tidak hanya berfungsi sebagai seragam, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan kebanggaan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pemakaian busana yang terencana dan kontekstual berhasil meningkatkan rasa cinta tanah air siswa, serta membentuk generasi muda yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman mendalam tentang identitas nasional.

**Kata kunci:** Busana, Nasionalisme, Pendidikan, Budaya

**Abstract** - This study aims to describe and analyze the implementation of the use of clothing as an effort to foster a sense of love for the homeland in students of Nasima Elementary School, Semarang. Through a qualitative approach with a field study method, this study collected data through observation, in-depth interviews with students and teachers. The results of the study indicate that Nasima Elementary School integrates the use of traditional and national clothing in school activities, both specifically on national holidays and routinely on certain dates. This application not only functions as a uniform, but also as an effective learning medium to instill the values of nationalism, patriotism, and cultural pride. This study concludes that the implementation of the use of planned and contextual clothing has succeeded in increasing students' sense of love for the homeland, as well as forming a young generation that is knowledgeable, has noble character, and has a deep understanding of national identity.

**Keywords:** Fashion, Nationalism, Education, Culture

## Pendahuluan

Pada abad ke-21 ini memiliki banyak kemudahan untuk mengakses sumber informasi dengan mudah bagi masyarakat, termasuk informasi tentang budaya asing. Kemajuan teknologi dan informasi yang sangat pesat menjadi faktor utama di balik fenomena ini (Zamhari Zamhari et al., 2023). Akses informasi yang mudah ini memiliki berbagai sisi positif, salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat dampak negatif, terutama bagi generasi muda. Banyak di antara mereka yang belum mampu memilah informasi secara kritis. Mereka cenderung menerima informasi mentah-mentah tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan budaya Indonesia. Hal ini berpotensi menyebabkan kebingungan dan disorientasi budaya pada anak-anak usia dini (Ilmiah & Pendidikan, 2024).

Saat ini, dunia tengah mengalami zaman globalisasi, ditandai dengan pesatnya penyebaran teknologi dan aksesibilitas komunikasi yang lebih cepat serta mobilitas yang semakin tinggi. Globalisasi membawa dampak yang sangat besar terhadap interaksi dunia secara keseluruhan. Selain itu, kearifan lokal suatu bangsa juga terpengaruh secara signifikan oleh arus globalisasi. Perhatian yang sangat besar diberikan pada kearifan lokal mengingat adanya era globalisasi ini (Mikraj et al., 2024). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akibat globalisasi cenderung melemahkan nilai-nilai sosial dan moral masyarakat yang bersumber dari pengabaian kearifan lokal. Karena alasan tersebut, menjadi krusial untuk menjaga dan memelihara kearifan lokal agar generasi yang akan datang dapat menggunakan kearifan lokal sebagai penapis untuk berbagai pengaruh di berbagai ranah dalam konteks globalisasi. Hal ini bertujuan untuk menegakkan kestabilan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Amelia1, 2023).

Anak muda zaman sekarang lebih mengagungkan budaya dari luar negeri, tanpa adanya tekad untuk melestarikan budaya bangsanya, hal ini berpotensi besar mengakibatkan hilangnya seni dan budaya lokal. Jika hal ini terus berlanjut, Indonesia bisa kehilangan jati dirinya. Dalam situasi seperti itu budaya lokal akan kehilangan identitas serta nilai moral dari budaya atau kearifan lokal dan dapat ditinggalkan (Ulifah, 2020).

Maka dari itu pendidikan di Indonesia telah lama menggunakan adat istiadat dan budaya lokal sebagai landasan (Nisak et al., 2022). Bahkan pada masa penjajahan, konsep pendidikan telah berakar pada adat istiadat dan budaya setempat. Pakaian adat juga menjadi ciri khas daerah-daerah di Indonesia, dengan berbagai jenis dan ragam yang berbeda-beda. Namun, di era modern ini, banyak anak muda

yang tidak lagi menghargai budaya adat istiadat, termasuk memakai pakaian adat. Mereka menganggapnya ketinggalan zaman, tidak modis, dan merepotkan. Hal ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan masyarakat yang ingin melestarikan budaya adat istiadat. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui pendidikan yang menerapkan berpakaian adat menjadi langkah yang penting. Dengan demikian, diharapkan dapat mencetak masyarakat yang berkarakter luhur dan berbudaya (Anaputri et al., 2022).

Tindakan yang diambil pemerintah untuk menjaga kelestarian budaya daerah nusantara, Salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan memakai pakaian adat istiadat bahkan kepahlawanan pada hari tertentu. Baru-baru ini Pemerintah telah mengesahkan kebijakan baru dimana pakaian adat sekarang telah termasuk ke dalam jajaran seragam sekolah seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nomor 50 tahun 2022 tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Bahwa siswa mengenakan baju adat pada hari atau acara adat tertentu. Kebijakan pengenaan seragam baju adat ini berlaku mulai 7 September 2022.

Penetapan peraturan pakaian adat sebagai seragam sekolah ini bertujuan untuk menanamkan serta menumbuhkan perasaan nasionalisme, cinta tanah air, bangsa yang cinta budaya, serta untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan, menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan di kalangan peserta didik (Nurhalisyah et al., 2024). Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan antar siswa tanpa memandang latar belakang sosial etnis, suku dan budaya asal, serta meningkatkan disiplin dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat merasakan rasa bangga saat mengenakan pakaian adat. Menerapkan pemakaian baju adat yang sesuai dengan daerah atau juga daerah lain di Nusantara juga dapat memperkaya edukasi peserta didik tentang pakaian adat.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas peneliti mengadakan observasi studi lapangan langsung ke SD Nasima Semarang, guna mengetahui implementasi pemakaian busana dalam sekolah untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air di SD Nasima.

Cinta Tanah Air merupakan bagian integral dari kehidupan kita sebagai warga negara. Rasa cinta ini mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan serta kepedulian kita terhadap bangsa dan negara. Mengembangkan cinta terhadap tanah air dan bangsa merupakan salah satu penjabaran dari Pancasila, khususnya pada sila ketiga yang menekankan pentingnya persatuan Indonesia. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia memiliki tanggung jawab untuk

menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air sebagai wujud pengamalan atas nilai-nilai Pancasila. Cinta tanah air bukan hanya sekadar rasa hormat, melainkan juga kasih sayang dan keterikatan kita terhadap negara yang menjadi tempat kita tinggal. Rasa ini sangat penting sebagai bagian dari identitas diri dan berkontribusi besar dalam pembentukan jati diri seseorang. Dalam artikel ini, kita akan membahas lebih dalam mengenai pentingnya menanamkan cinta tanah air pada siswa sekolah dasar (Handayani et al., 2023).

Cinta tanah air adalah manifestasi dari lahirnya Pancasila, khususnya sila ke-3 yang menekankan Persatuan Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita semua untuk menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, terutama pada siswa sekolah dasar. Hal ini diperlukan agar cita-cita bangsa dapat tercapai dan menjadikan negara kita mampu menyatukan berbagai perbedaan sekaligus menjadi teladan bagi bangsa lain. Di era teknologi yang serba canggih ini, banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia dan menjadi favorit di kalangan anak muda. Sayangnya, integrasi budaya asing ini sering kali membuat anak-anak lebih tertarik untuk mempelajari dan meniru budaya tersebut, sehingga rasa bangga mereka terhadap budaya asli Indonesia mulai pudar. Oleh karena itu, sebagai warga negara, kita perlu membangkitkan rasa bangga dan cinta, serta memperkuat rasa ingin tahu untuk lebih mengenal budaya asli tanah air. Hal ini sebaiknya diterapkan sejak dini, terutama kepada siswa di SD Nasima.

## Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi dan gambar (Ummah, 2019). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan di SD Nasima Semarang untuk meneliti implementasi pemakaian busana dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pemakaian busana, mengidentifikasi persepsi siswa dan guru, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi tersebut. Data akan dikumpulkan melalui observasi kegiatan sekolah, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta pengumpulan dokumen-dokumen terkait. Analisis data akan dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan begitu pula sebaliknya. Pendidikan adalah sebuah bentuk transmisi yang mencerminkan budaya suatu negara itu sendiri, sedangkan apabila tidak ada pendidikan maka kebudayaan tidak dapat lestari dan berkembang. Pendidikan dengan kebudayaan memiliki keterkaitan dan memiliki beberapa kata kunci, yakni; pendidikan sebagai akulturasi (pembudayaan), institusionalisasi, *transfer*, *imparting* (memberikan, menggambarkan), *explain*, *justity*, dan *directing* (mengarahkan) (Anaputri et al., 2022).

Pendidikan berorientasi budaya di lingkungan sekolah mengacu pada proses pendidikan yang bertujuan membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya. Imbuhan nilai-nilai ini dapat diaktualisasikan melalui berbagai program pendidikan yang berpusat pada budaya. Konsep ini sejalan dengan definisi pendidikan berbasis budaya menurut (Sari et al., 2023), yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya berusaha untuk menyatukan unsur- unsur budaya ke dalam proses pendidikan, di mana pendidikan tidak hanya fokus pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga memperdalam pemahaman terhadap budaya. Sekolah yang menerapkan pendidikan berorientasi budaya ini bertujuan untuk mengenalkan dan membiasakan siswa dengan pengertian serta pelestarian budaya yang ada. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan memiliki pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik.

Untuk membentuk warga Indonesia dengan memiliki nilai budaya yang kuat, diperlukannya sebuah strategi untuk menanamkan karakter cinta tanah air. Pemahaman dan mengembangkan sentimen kasih sayang terhadap tanah air, yang dikenal sebagai semangat nasionalisme, perlu dilakukan sedini mungkin. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu yang dapat menghargai negara dan bangsanya sendiri. Dalam konteks pendidikan di era ini, pembentukan karakter cinta terhadap tanah air menjadi suatu hal yang fundamental, tujuannya adalah agar menciptakan siswa yang punya kelebihan dan daya saing. Diharapkan bahwa melalui pendidikan karakter, identitas nasional dapat dihidupkan kembali melalui beragam sektor atau bidang (Ilmiah & Pendidikan, 2024).

SD Nasima, berlokasi di Jalan Puspanjolo Selatan No. 53, Bojongsalaman, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah, adalah sebuah sekolah dasar swasta berciri khas Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Nasima (Syafaati & Widodo, 2023). Dengan visi membimbing peserta didik menjadi insan Indonesia yang berilmu dan berakhlak mulia, SD Nasima

berkomitmen untuk menyelenggarakan pendidikan berkualitas dalam menggali dan mengembangkan potensi setiap peserta didik. Sekolah ini merupakan bagian dari kompleks pendidikan Nasima yang juga menaungi lembaga pendidikan mulai dari tingkat TK, PAUD, SMP, hingga SMA, menciptakan lingkungan pendidikan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Meskipun dikenal sebagai sekolah Islam, SD Nasima tetap mengedepankan nilai-nilai budaya Indonesia dalam proses pendidikannya. Salah satu wujudnya adalah melalui penerapan penggunaan busana yang khas pada hari-hari penting. Informasi yang diperoleh saat kunjungan ke SD Nasima pada tanggal 15 Mei 2024 menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki dua jenis penerapan penggunaan busana, yaitu khusus dan rutin.

Penerapan khusus dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti:

1. Setiap tanggal 17 Agustus, saat perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, siswa-siswi SD Nasima mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah di Nusantara. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap keberagaman budaya Indonesia.
2. Pada tanggal 2 Oktober, yang diperingati sebagai Hari Batik Nasional, siswa-siswi mengenakan batik dengan motif bebas. Ini adalah cara untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya batik Indonesia.
3. Tanggal 28 Oktober, saat Hari Sumpah Pemuda, siswa-siswi mengenakan pakaian profesi. Hal ini diharapkan dapat memotivasi mereka untuk memiliki cita-cita dan berkontribusi bagi bangsa.
4. Pada tanggal 10 November, saat Hari Pahlawan, siswa-siswi mengenakan pakaian yang menyerupai pakaian pahlawan nasional. Ini adalah bentuk penghormatan dan pengingat akan jasa para pahlawan.

Selain penerapan khusus, SD Nasima juga menerapkan penggunaan busana secara rutin, yaitu:

1. Setiap tanggal 7, siswa-siswi mengenakan pakaian dengan nuansa merah putih, sebagai simbol nasionalisme.
2. Setiap tanggal 17, siswa-siswi mengenakan kebaya dan surjan, sebagai bentuk pelestarian pakaian tradisional Jawa.
3. Setiap tanggal 22, siswa-siswi mengenakan pakaian santri dengan nuansa merah putih, yang mencerminkan identitas sekolah yang berciri khas Islam.

Pembiasaan menerapkan penggunaan busana membantu peserta didik mengenal dan menghargai warisan budaya bangsa, secara bersamaan juga dapat memperdalam rasa cinta terhadap keberagaman

budaya Indonesia (Lafeyza et al., 2025). Hal ini tidak hanya sekadar busana, tetapi juga merupakan bagian dari upaya SD Nasima dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan keagamaan kepada para siswa. Dengan demikian, SD Nasima berupaya membentuk generasi muda yang berilmu, berakhlak mulia, dan cinta tanah air.

Penggunaan busana menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nasionalisme, patriotisme, dan kebanggaan akan warisan budaya bangsa pada generasi muda. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Galuh dan Hayani (Ilmiah & Pendidikan, 2024) bahwa upaya dalam menggunakan busana efektif untuk menumbuhkan cinta kepada tanah air pada generasi muda, selain itu juga mampu menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan yang ada disekitarnya karena anak semakin mengenal kebudayaan yang dimiliki.

Implementasi penggunaan busana di SD Nasima bukan hanya sekadar tradisi, tetapi merupakan strategi terencana untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa. Melalui pakaian adat, batik, pakaian profesi, dan pakaian pahlawan, siswa diajak untuk mengenal dan menghargai keragaman budaya, sejarah, dan nilai-nilai luhur bangsa. Penggunaan nuansa merah putih, kebaya-surjan, dan pakaian santri juga memperkuat identitas nasional dan keagamaan siswa, menanamkan kebanggaan sebagai bagian dari Indonesia.

Pendidik dalam implementasi pelajaran harus memiliki strategi yang efektif sebagai cara yang diterapkan oleh guru kepada siswa di SD Nasima dalam mengimplementasikan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, proses penerapan pembentukan karakter cinta yang diberikan kepada siswa di tanah air yang digunakan oleh siswa untuk memahami dan mendaftar pada kehidupan mereka (Lubis, 2023).

#### 1. Teladan siswa

Teladan berfungsi sebagai panutan yang dijadikan contoh oleh siswa-siswi dalam berbagai perilaku. Keteladanan guru memiliki peran penting sebagai fondasi utama dalam mendorong perubahan perilaku siswa. Anak-anak sering kali meniru tindakan dan perkataan orang tua serta guru mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memberikan contoh yang baik dan luhur agar dapat dicontoh oleh siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu memotivasi diri mereka sendiri untuk meneladani perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Cerita



Cerita merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh guru secara lisan kepada siswa. Bercerita adalah salah satu metode yang efektif bagi pendidik untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa-siswi. Dalam setiap kegiatan awal pembelajaran, pendidik mengajak siswa untuk terlibat dalam aktivitas bercerita yang penuh makna. Setelah itu, siswa diarahkan untuk memikirkan hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut, sehingga mereka mampu menghayati, merenungi, dan mengamalkan pelajaran yang diperoleh dari hikmah bercerita dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### 3. Berdiskusi

Dalam kegiatan diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan saran, dan menawarkan solusi untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Pendidik berperan untuk mengarahkan siswa agar mereka dapat berpikir secara logis terkait isu-isu yang dibahas. Selain itu, melalui diskusi ini, siswa belajar bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban untuk menghargai perbedaan serta mengambil keputusan secara bersama-sama.

### 4. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang diadakan di luar jam sekolah, dirancang untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler, yaitu pramuka, bertujuan agar siswa dapat mengembangkan minat dan bakat mereka, sehingga dapat mencapai keterampilan yang berkualitas serta memiliki jiwa Pancasila dan kepribadian yang kuat. Selain itu, ekstrakurikuler seperti pencak silat dan seni tari juga diadakan untuk membantu siswa dalam mengenali dan mencintai seni serta kebudayaan lokal bangsa, sekaligus mengembangkan potensi yang mereka miliki.

### 5. Hukuman dan Hadiah

Hadiah merupakan bentuk apresiasi yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar semakin semangat dalam belajar, terutama ketika mereka melakukan hal-hal positif. Bentuk penghargaan ini bisa berupa hadiah, pujian, tepuk tangan, senyuman, dan lain sebagainya. Di sisi lain, hukuman berfungsi sebagai sanksi yang diterima siswa akibat ketidakpatuhan dan pelanggaran terhadap aturan yang ada.

### 6. Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik

Karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan peserta didik dilaksanakan dengan kolaborasi antara pihak lembaga sekolah dengan orang tua peserta didik.



Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi atau pendewasaan manusia, yang mengubah individu dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari ketidakpahaman menuju pemahaman, dan berbagai perubahan positif lainnya. Pendidikan dapat diperoleh di mana saja dan oleh siapa saja. Yang terpenting adalah bagaimana cara kita memberikan atau menerima pendidikan dengan benar, sehingga individu tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang negatif. Teori belajar pada umumnya menekankan pada kecenderungan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Teori ini juga berkaitan dengan struktur pengetahuan yang dimiliki. Ada tiga konsep utama dalam struktur pengetahuan: (a) Struktur pengetahuan harus mampu menyederhanakan informasi yang sangat luas, (b) Struktur pengetahuan harus dapat mengantarkan siswa kepada hal-hal baru di luar informasi yang telah diajarkan, dan (c) Struktur pengetahuan harus bisa memperluas wawasan siswa serta menghubungkannya dengan berbagai ilmu lainnya (Mellenia et al., 2022).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada pengajaran moral, perilaku, dan kepribadian. Ini berarti bahwa proses pembelajaran di lembaga pendidikan harus mampu membimbing, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai baik kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan “usaha yang sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa”. Selain itu, pendidikan karakter juga berfokus pada “menjadikan sekolah sebagai lembaga yang berkarakter, karena sekolah adalah tempat utama yang baik untuk membentuk karakter”. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah cinta tanah air. Cinta tanah air dapat diartikan sebagai “sikap dan perilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan apresiasi yang tinggi terhadap bangsa, budaya, politik, bahasa, dan hal-hal lainnya”. Cinta tanah air adalah bentuk kasih sayang yang mendalam terhadap tanah air atau kampung halaman kita.

## Kesimpulan

SD Nasima, sebagai sekolah dasar swasta berciri khas Islam di Semarang, Jawa Tengah, telah berhasil mengintegrasikan tradisi berpakaian sebagai alat efektif untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan peserta didik. Artikel ini mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pemakaian busana yang terencana dan kontekstual mampu memperkuat identitas nasional dan kebanggaan budaya siswa. Melalui penerapan busana khusus pada hari-hari besar nasional, seperti penggunaan pakaian adat Nusantara pada Hari Kemerdekaan, batik pada Hari Batik Nasional, pakaian

profesi pada Hari Sumpah Pemuda, dan pakaian pahlawan pada Hari Pahlawan, siswa diajak untuk menghayati dan mengapresiasi keberagaman budaya serta sejarah bangsa. Selain itu, penerapan busana rutin yang mencakup nuansa merah putih, kebaya-surjan, dan pakaian santri, secara konsisten menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Studi ini menyoroti bahwa penggunaan busana di SD Nasima bukan sekadar seragam, melainkan media pembelajaran interaktif yang secara aktif meningkatkan rasa cinta tanah air peserta didik. Dengan demikian, SD Nasima berhasil menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas dan berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kebanggaan dan pemahaman mendalam tentang identitas diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

## Referensi

- Amelia<sup>1</sup>, J. (2023). *VOCAT : Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar*. 3(1), 9–13. <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat>
- Anaputri, L. R., Bidadari, N. B., & Virdaningrum, W. M. (2022). Implementasi Peraturan Berpakaian Adat terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 91–100. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v9i2.y2022.p91-100>
- Handayani, N. F., Yuniar, S. R., Dari, T. W., & Caroline, A. F. (2023). Pentingnya Penerapan Rasa Cinta Tanah Air Bagi Siswa Sekolah Dasar. *SEMINAR NASIONAL HASIL RISET Dan PENGABDIAN*, 2257–2264.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2024). 2 , 1,2. 10(16), 366–372.
- Lafeyza, B., Denandry, P., Ertanti, D. W., Ibtidaiyah, G. M., Islam, F. A., & Malang, U. I. (2025). *Implementasi Karakter Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional di Sekolah Dasar*. 6, 156–164.
- Lubis, S. E. F. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Dan Semangat Kebangsaan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 104230 Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 7(1), 90–101. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/15324>
- Mellenia, R., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2022). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *SCHOLASTICA JOURNAL JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DAN PENDIDIKAN DASAR (Kajian Teori Dan Hasil Penelitian)*, 5(1), 23–31. <https://doi.org/10.31851/sj.v5i1.6937>
- Mikraj, A. L., Wahyu, J., Astuti, T., Agama, I., & Negeri, I. (2024). *Pengembangan Ketrampilan Digital Untuk Menciptakan Inovasi Dan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran*. 5(1), 1114–1126. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i3.645.2>
- Nisak, N. M., Nur Kholis, & Niswah Khoiriyah. (2022). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negara Singapura, Jepang Dan Korsel Beserta Dampaknya Terhadap Pendidikan di Sekolah Dasar Di Negara Indonesia. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 103–119. <https://doi.org/10.33367/jiee.v4i1.2427>
- Nurhalisyah, A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pentingnya Kewarganegaraan Dalam

- Pendidikan Pelajar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 74–79. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.130>
- Sari, A. P., Setyawan, R. N., Syahrani, A., & Bara, H. (2023). *Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Globalisasi dengan Menggunakan Pakaian Adat Jawa di SD Muhammadiyah Purwodiningratan*. 1975–1979.
- Syafaati, D., & Widodo, S. T. (2023). Implementasi Kurikulum Cambridge di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 90–98. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Ulifah, D. I. M. S. (2020). Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Peserta Didik Di Smpn 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.*, 8(3), 871–886.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Zamhari Zamhari, Dwi Noviani, & Zainuddin Zainuddin. (2023). Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(5), 01–10. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i5.42>